

STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGATASI KESULITAN BELAJAR SISWA MELALUI PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL

Hermia Apta Suri*, Dedi Setiawan, Adi Wijaya

Universitas Ma'arif Lampung

hermiapatas17@gmail.com*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kesulitan belajar siswa melalui pembelajaran kontekstual di SMP Darul Ma'arif Banjar Negeri dan mengetahui faktor pendukung dan penghambat strategi guru PAI dalam mengatasi kesulitan belajar siswa melalui pembelajaran kontekstual di kelas VIII SMP Darul Ma'arif Banjar Negeri. Penelitian ini didasari oleh guru SMP Daarul Ma'arif Banjar Negeri Kecamatan Natar Lampung Selatan sebagian besar masih menerapkan model pembelajaran langsung berkelanjutan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Guru menjelaskan materi di depan kelas pada awal proses pembelajaran. Soal latihan dan contoh soal kemudian diberikan, dan pembelajaran diakhiri dengan pekerjaan rumah (PR). Penulis menggunakan metodologi penelitian kualitatif. Siswa kelas VIII SMP Daarul Ma'arif Banjar Negeri Kecamatan Natar Lampung Selatan dijadikan sebagai subjek penelitian. Peneliti menggunakan strategi purposive sampling dalam hal ini. Penulis menggunakan metode berikut untuk mengumpulkan data untuk penelitian ini: dokumentasi, observasi, dan wawancara. Sementara itu, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan teknis sebagai metode untuk menjamin keabsahan data. Dibandingkan dengan pendekatan lain, hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menggunakan pembelajaran kontekstual untuk mengatasi kesulitan belajar dilaksanakan melalui peningkatan signifikansi dan realisme proses pembelajaran. Untuk membantu siswa kelas VIII mata pelajaran PAI di SMP Daarul Ma'arif Banjar Negeri mengatasi tantangan belajarnya, maka guru menggunakan strategi pembelajaran sebagai berikut: Guru PAI bekerja satu lawan satu dengan siswa, memberikan pekerjaan rumah untuk membantu mereka mengingat materi, dan mengulas materi tersebut, dan menginspirasi siswa agar lebih bersemangat dalam belajar.

Kata Kunci: Strategi, Kontekstual, Kesulitan Belajar, Siswa

Abstract

This research aims to describe the strategies of Islamic Religious Education teachers in overcoming students' learning difficulties through contextual learning at Darul Ma'arif Middle School, Banjar Negeri and to determine the supporting and inhibiting factors for PAI teachers' strategies in overcoming students' learning difficulties through contextual learning in class VIII at Darul Ma' Arif Middle School. wise Banjar Negeri. This research is based on Daarul Ma'arif Banjar Negeri Middle School teachers, Natar District, South Lampung, most of whom still apply the continuous direct learning model in Islamic Religious Education learning. The teacher explains the material in front of the class at the beginning of the learning process. Practice questions and example questions are then given, and learning ends with homework (PR). The author uses qualitative research methodology. Class VIII students of Daarul Ma'arif Middle School, Banjar Negeri, Natar District, South Lampung were used as research subjects. Researchers used a purposive

sampling strategy in this case. The author used the following methods to collect data for this research: documentation, observation, and interviews. Meanwhile, researchers use source and technical triangulation as a method to ensure the validity of the data. Compared with other approaches, the research results show that the strategy of Islamic Religious Education teachers in using contextual learning to overcome learning difficulties is implemented through increasing the significance and realism of the learning process. To help class VIII students in PAI subjects at SMP Daarul Ma'arif Banjar Negeri overcome their learning challenges, the teacher uses the following learning strategy: PAI teachers work one on one with students, give homework to help them remember the material, and review the material, and inspire students to be more enthusiastic in learning.

Keywords: *Strategy, Contextual, Learning Difficulties, Students*

PENDAHULUAN

Salah satu strategi dan kerangka untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat adalah pendidikan. Hampir setiap kelompok manusia dalam sejarah telah memanfaatkan pendidikan sebagai alat untuk mencapai tujuan tersebut sebagai sarana untuk meningkatkan dan membudayakan dirinya. (Abrori et al., 2022) Pembelajaran adalah suatu proses pendidikan komprehensif di mana guru berperan sebagai mentor untuk membantu siswa belajar dan menjadi lebih termotivasi. Selama proses pendidikan, peserta didik sering kali menemui hambatan dalam mencapai tujuannya. Tantangan ini dikenal dengan kesulitan belajar dalam konteks pendidikan. Permasalahan yang menghambat proses belajar mengajar dikenal dengan istilah kesulitan belajar sehingga menyulitkan siswa untuk berhasil dalam studinya. Pembelajaran adalah suatu proses pendidikan komprehensif di mana guru berperan sebagai mentor untuk membantu siswa belajar dan menjadi lebih termotivasi. Selama proses pendidikan, peserta didik acap kali menemui hambatan dalam mencapai tujuannya. Tantangan ini dikenal dengan kesulitan belajar dalam konteks pendidikan. Permasalahan yang menghambat proses belajar mengajar dikenal dengan istilah kesulitan belajar sehingga menyulitkan siswa untuk berhasil dalam studinya (Putri, 2018).

Ada banyak hal berbeda yang dapat mempengaruhi pembelajaran. Ada variabel eksternal dan internal yang berperan. Kami dapat mengidentifikasi dan memisahkan elemen-elemen yang meningkatkan pembelajaran siswa. Penyebab umum kegagalan belajar adalah kurangnya pengetahuan tentang hal-hal yang menghambat kemampuan belajar siswa (Sardiyanah, 2015). Syah mengidentifikasi tiga kategori faktor yang mempengaruhi belajar siswa: Faktor pendekatan pembelajaran, disebut juga pendekatan pembelajaran, adalah berbagai cara yang dilakukan siswa dalam upaya belajar, termasuk teknik dan pendekatan yang digunakannya untuk menyelesaikan tugas belajar. yang berkaitan dengan materi pelajaran; faktor luar, atau faktor eksternal dari siswa, misalnya kondisi lingkungan sekitar siswa; dan faktor internal, atau faktor dari dalam diri siswa, seperti kondisi jasmani dan rohani siswa (Syah, 2012). Djamarah mengartikan siswa yang mengalami kesulitan belajar adalah mereka yang tidak mampu belajar secara efisien karena adanya resiko, hambatan, atau gangguan dalam lingkungan belajar (Djamarah, 2011). Jelaslah bahwa ketika siswa menemui tantangan dalam proses pembelajaran, maka ia dikatakan mengalami kesulitan belajar dan tidak mampu mencapai tujuan belajarnya.

Data dikumpulkan melalui wawancara pra survei dengan guru Pendidikan Agama Islam Kelas VIII di SMP Daarul Ma'arif Banjar Negeri Kabupaten Natar Lampung Selatan, mengungkapkan bahwa pendekatan guru PAI dalam pembelajaran pada dasarnya masih mengandalkan pembelajaran langsung yang berkesinambungan. model, dengan sedikit penggunaan model pembelajaran alternatif. Guru menjelaskan materi di depan kelas pada awal proses pembelajaran. Soal latihan dan contoh soal kemudian diberikan, dan pembelajaran diakhiri dengan pekerjaan rumah (PR). Dalam pembelajaran langsung, instruktur mengontrol

sebagian besar kegiatan kelas, mencegah siswa berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Beberapa siswa hanya mendengarkan guru saat ia menyajikan RPP. Siswa ingin tahu apakah gurunya telah memberikan rangsangan apa pun kepada mereka. Meskipun guru PAI telah melakukan usaha semaksimal mungkin menerapkan strategi pembelajaran di kelas, namun sebagian siswa masih kesulitan dalam belajar, terutama dalam hal membaca dan memahami Al-Qur'an.

Namun hasil wawancara dengan Izzatun Nisa menunjukkan bahwa penyebutan Pendidikan Agama Islam saja sudah menimbulkan vertigo, terutama ketika harus memahami isinya. Izza berpendapat bahwa Pendidikan Agama Islam memerlukan hafalan yang berlebihan. Senada dengan itu, Walidan Alif Hafid menyatakan bahwa ia akan tetap bingung meskipun soal cerita ditawarkan di Pendidikan Agama Islam karena soal tersebut membutuhkan banyak hafalan. Selain itu, berdasarkan data guru kelas tahun ajaran hasil belajar siswa tahun berikutnya dengan nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 75,00 di SMP Darul Ma'arif Banjar Negeri, Kecamatan Natar, Lampung Selatan, diperoleh informasi sebagai berikut:

Tabel 1 Data Hasil Prasurvei Nilai Rata-rata Ulangan Harian Pendidikan Agama Islam Semester Genap Kelas VIII SMP Daarul Ma'arif Banjar Negeri Kecamatan Natar Lampung Selatan

Nilai	Kriteria	Jumlah Peserta didik	Presentase
≥ 75	Tuntas	9	33 %
< 75	Tidak Tuntas	20	67 %
Jumlah		29	100 %

Data pra-survei menunjukkan bahwa 9 siswa, atau 33% dari total, mendapat nilai minimal 75, sedangkan 20 siswa, atau 67% dari total, mendapat nilai kurang dari 75. Berdasarkan data di atas, 9 dari 29 siswa memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Jumlah tersebut jauh dari hasil yang diharapkan oleh guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas VIII, yaitu 75% siswa dapat menyelesaikan dengan nilai lebih dari atau sama dengan 70.

Berdasarkan hasil belajar siswa di SMP Daarul Ma'arif Banjar Negeri, mata pelajaran PAI merupakan mata pelajaran inti Kepercayaan Terhadap Kitabullah memiliki sebagian besar nilai rata-rata terendah siswa. karena para pendidik masih menggunakan metodologi pengajaran yang sudah ketinggalan zaman dan pemahaman siswa yang kurang akan pentingnya mencintai Al-Qur'an. untuk mencegah siswa berpartisipasi secara berlebihan dalam proses belajar mengajar.

Guru Penanggung Jawab Pendidikan Agama Islam di SMP Daarul Ma'arif Banjar Negeri Kabupaten Natar Lampung Selatan membenarkan rendahnya hasil belajar mata pelajaran tersebut. Dijelaskannya, rendahnya hasil belajar siswa disebabkan oleh persepsi mereka terhadap Pendidikan Agama Islam sebagai pelajaran yang membosankan dan membutuhkan banyak hafalan, pemahaman mereka yang buruk, dan banyaknya tantangan yang mereka hadapi ketika mencoba menjawab soal-soal Pendidikan Agama Islam menggunakan pembelajaran kontekstual.

Pembelajaran kontekstual merupakan sebuah konsep belajar yang berusaha mengaitkan materi pelajaran dengan situasi dan kondisi nyata yang dialami peserta didik (Afriani, 2018). Kata kontekstual berasal dari kata *Context* yang berarti hubungan, konteks, suasana dan keadaan konteks (Lastari, 2022). Sehingga pembelajaran kontekstual dapat diartikan sebagai suatu pembelajaran yang berhubungan dengan suasana tertentu. Secara umum *contextual* mengandung arti : yang berkenaan, relevan, ada hubungan atau kaitan langsung, mengikuti konteks, yang membawa maksud, makna dan kepentingan (Muhartini et al., 2023).

Pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang beranggapan bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan secara ilmiah, artinya belajar akan lebih bermakna jika anak "bekerja"

dan “mengalami” sendiri apa yang dipelajarinya, bukan sekedar “mengetahuinya” (Handayani & Tandiling, 2022). Pembelajaran tidak hanya sekedar kegiatan mentransfer pengetahuan dari guru kepada siswa, tetapi bagaimana siswa mampu memaknai apa yang dipelajari itu (Almayani et al., 2021). Oleh karena itu, strategi pembelajaran lebih utama dari sekedar hasil. Dalam hal ini siswa perlu mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya, dalam status apa mereka, dan bagaimana mencapainya. Mereka menyadari bahwa apa yang dipelajari akan berguna bagi hidupnya kelak. Dengan demikian, mereka akan belajar lebih semangat dan penuh kesadaran (Sinaga & Silaban, 2020).

Sejumlah penelitian telah dilakukan mengenai strategi guru dalam membantu siswa mengatasi tantangan belajar. Salah satu penelitiannya, Strategi Guru Kelas dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Akademik Siswa pada Pembelajaran Sekolah Dasar, dilakukan oleh Rini Dwi Susanti. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru memainkan peran yang kompleks dalam membantu siswa menemukan solusi terhadap masalah pembelajaran. (Susanti, 2018) Kajian “Strategi Guru Mengatasi Kesulitan Belajar di Sekolah Dasar” oleh Faizal Chan dkk. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sejumlah siswa merasa sulit dalam membaca, menulis, dan berhitung. Kesulitan-kesulitan ini merupakan tantangan pembelajaran yang spesifik. Kajian “Strategi Guru Mengatasi Kesulitan Belajar di Sekolah Dasar” oleh Faizal Chan dkk. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sejumlah siswa kesulitan dalam membaca, menulis, dan berhitung. Kesulitan-kesulitan ini merupakan tantangan pembelajaran yang spesifik. (Chan et al., 2019) begitu juga penelitian oleh Hidayatullah, dkk., tentang “Strategi Guru Pai Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 4 Gowa” dengan hasil bahwa strategi Guru PAI dalam mengatasi kesulitan belajar siswa yaitu melakukan pendekatan secara langsung dengan siswa, memberikan pemahaman serta bimbingan tentang pengetahuan keagamaan melalui berbagai metode, memberikan pembinaan melalui program tahfis, rohis selama tiga kali sepekan kemudian melaksanakan evaluasi. Meskipun demikian, metode yang digunakan guru sehubungan dengan strategi pembelajaran ini tidak diteliti dalam kedua penelitian ini.

METODE

Penulis menggunakan metodologi penelitian kualitatif. Berbeda dengan eksperimen, metode penelitian kualitatif menggunakan penelitian sebagai instrumen kuncinya, triangulasi (kombinasi) adalah metode pengumpulan datanya, analisis data induktif adalah metode analisis datanya, dan maknanya ditekankan oleh temuan penelitian kualitatif dibandingkan generalisasi. (Saebani, 2018) Semester genap tahun ajaran 2023-2024 dilaksanakannya penelitian ini di SMP Negeri Daarul Ma'arif Banjar di Kecamatan Natar, Lampung Selatan. Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII SMP Negeri Daarul Ma'arif Banjar Kecamatan Natar Lampung Selatan. Dalam hal ini, peneliti menggunakan metode yang disebut purposive sampling untuk mengumpulkan data yang memiliki keterbatasan tertentu. Peneliti akan lebih mudah mengkaji suatu hal atau situasi sosial yang diteliti jika faktor-faktor tertentu diperhitungkan, seperti orang yang dianggap berwenang atau siapa yang paling tahu tentang apa yang diharapkan. (Nikmah et al., 2024) Wawancara dengan guru PAI dan siswa kelas VIII SMP Negeri Daarul Ma'arif Banjar Kecamatan Natar Lampung Selatan dijadikan sebagai sumber data utama penelitian ini. Penulis menggunakan metode berikut untuk mengumpulkan data untuk penelitian ini: dokumentasi, observasi, dan wawancara. Sementara itu, peneliti menggunakan triangulasi teknis dan triangulasi sumber, yaitu Verifikasi informasi yang dikumpulkan dari berbagai sumber dan ajukan pertanyaan yang sama melalui berbagai teknik, termasuk dokumentasi, wawancara, dan observasi. Analisa data yang digunakan dengan analisa kualitatif, langkah-langkah penelitiannya meliputi reduksi data, display data dan verifikasi/kesimpulan. Tehnik yang digunakan

untuk menentukan keabsahan data dalam penelitian ini yaitu, Triangulasi. Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Pembelajaran Kontekstual yang Diterapkan pada Pembelajaran PAI

Berbagai latihan telah dilakukan untuk meningkatkan pemahaman siswa khususnya pada mata kuliah Pendidikan Agama Islam, sesuai dengan gagasan strategi pembelajaran CTL. RPP secara jelas menunjukkan komponen CTL, yaitu sebagai berikut: (1) konstruktivisme diintegrasikan ke dalam proses pemberian rangsangan kepada siswa untuk membangun pengetahuannya sendiri berdasarkan pengalaman dan fakta yang diamatinya; (2) inkuiri adalah ketika guru membimbing siswa untuk menyelidiki materi yang dipelajarinya; (3) komponen bertanya terdapat pada titik siswa mengajukan pertanyaan tentang siaran; (4) komponen masyarakat belajar diintegrasikan ke dalam proses diskusi yang dilakukan siswa; (5) komponen pemodelan terdapat pada tahap pengerjaan LKS, dimana siswa mendapat bimbingan dari guru dan petunjuk cara menyelesaikan LKS; (6) komponen refleksi diselesaikan pada bagian akhir, dimana guru memberikan dukungan dan membantu siswa menilai proses pembelajaran; dan (7) komponen penilaian terdapat pada lembar kerja evaluasi yang dilampirkan pada RPP. Oleh karena itu, pengajaran Pendidikan Agama Islam menggunakan strategi kontekstual yang autentik (Nahdia, 2024).

Guru PAI SMP Negeri Daarul Ma'arif Banjar Kecamatan Natar Lampung Selatan ini menyatakan bahwa model pembelajaran kontekstual memberikan pengaruh yang sangat positif terhadap pembelajaran saat ini karena memfokuskan pada partisipasi siswa dalam mencari materi, berarti proses pembelajaran berlangsung dengan baik. berfokus pada proses pengalaman langsung. Siswa diharapkan aktif mencari dan menemukan sendiri materi pembelajaran sebagai bagian dari proses pembelajaran, bukan sekedar menerima pelajaran (Kartini, 2024).

Hambatan utama pembelajaran kontekstual PAI di SMP Negeri Daarul Ma'arif Banjar Kecamatan Natar Lampung Selatan adalah sebagai berikut, berdasarkan hasil penelitian: pertama, proses pembelajaran kontekstual membutuhkan waktu yang cukup lama. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar asalkan instruktur mempunyai waktu yang cukup untuk persiapan, analisis, dan penjelasan tugas kepada siswa. Tugas juga harus mempunyai batasan waktu yang jelas sehingga siswa dapat menentukan sendiri batasan waktu dalam menyelesaikan kegiatan pembelajaran. Meskipun memerlukan waktu dalam pelaksanaannya, namun pembelajaran kontekstual sebenarnya dapat digunakan dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri Daarul Ma'arif Banjar Kecamatan Natar Lampung Selatan. Hal ini menunjukkan bahwa guru menggunakan strategi yang tepat dalam menerapkan pembelajaran. Guru memberikan pekerjaan rumah kepada siswa di luar kelas sehingga mereka mempunyai permasalahan yang harus dipecahkan ketika mengikuti proses pembelajaran. Hal ini dilakukan berdasarkan paparan data (Kartini, 2024).

Salah satu hambatan lain terhadap pembelajaran kontekstual PAI di SMP Negeri Daarul Ma'arif Banjar di Kecamatan Natar, Lampung Selatan adalah perjuangan guru yang terus menerus untuk mempertahankan kendali atas tanggung jawabnya, terutama ketika pembelajaran terjadi di luar kelas. Dengan memasukkan pembelajaran di luar kelas, guru sebenarnya dapat mengatasi tantangan ini. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian Chang yang menunjukkan bahwa pembelajaran dapat menghasilkan pengalaman yang lebih interaktif di luar kelas. Hal ini menguatkan temuan penelitian Sturtevant yang menunjukkan bahwa pendidik dapat menanamkan pengetahuan melalui penggunaan teknik membaca dan belajar yang berhasil dalam kegiatan luar kelas.

Di bawah KBM, prosedur pembelajaran siswa dilaksanakan dalam tiga (3) langkah: kegiatan, kegiatan awal, inti, dan akhir. Guru melakukan latihan pembukaan untuk mengatur suasana kelas. Jika pembelajaran kontekstual dilaksanakan secara berkelompok, maka guru perlu menjelaskan cara pembagian kelompok dan cara pelaksanaan pembelajaran kelompok. Rencana yang telah dibuat sebelumnya sesuai dengan tindakan guru untuk melaksanakan pembelajaran kontekstual. Diantara faktor yang menjadi pertimbangan guru sebelum melaksanakan pembelajaran yaitu langkah pembelajaran ini, yang merupakan upaya yang dilakukan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini mendukung pernyataan Hamzah B. Uno bahwa tujuan pembelajaran merupakan salah satu unsur yang harus diperhatikan dalam merencanakan suatu program pembelajaran karena tercapainya tujuan tersebut merupakan hasil akhir dari seluruh kegiatan pembelajaran. (Kismatun, 2021)

Membangun pemahaman siswa merupakan langkah awal penerapan pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri Daarul Ma'arif Banjar Kecamatan Natar Lampung Selatan. Guru melaksanakan hal tersebut dengan menugaskan siswa membaca Al-Qur'an dan Hadits, mengamalkan, dan menerima tugas. Untuk melaksanakan ibadah tertentu, memastikan bahwa tugas siswa tidak hanya sekedar mempelajari materi tetapi juga mencakup penyelesaian masalah belajar. Diskusi kemudian diadakan untuk membantu pemahaman siswa. Tujuan dari kegiatan diskusi yang direncanakan yaitu guna membentuk komunitas belajar dengan membina kolaborasi siswa, berbagi pengalaman, dan kesempatan untuk berbagi ide.

Guru sesekali akan menggunakan siswa lain sebagai model pembelajaran untuk membantu pemahaman siswa terhadap mata pelajaran dengan lebih baik. Guru yakin bahwa siswa lain yang bersangkutan mempunyai pemahaman yang kuat tentang kompetensi dasar. Siswa diharapkan terinspirasi untuk berpikir, bekerja, dan belajar dengan melakukan hal ini, serta meniru siswa lain yang menjadi panutan bagi mereka. Guru terlibat dalam refleksi dan evaluasi selama fase terakhir pengajaran.

Guru harus mengalokasikan waktu seefisien mungkin agar tahap penyampaian inti pembelajaran proses pembelajaran memakan waktu lebih lama dibandingkan tahap awal dan akhir, mengingat Pendidikan Agama Islam diajarkan selama dua (dua) jam per minggu. Sekitar 50 sampai 60 menit dari 90 (sembilan puluh) menit tersebut dikhususkan untuk kegiatan yang mengajarkan konsep inti, dan sisa 30 sampai 40 menit digunakan untuk tugas awal dan tugas akhir.

Setelah setiap kompetensi dasar, guru menilai pemahaman siswa terhadap materi untuk memastikan tingkat pencapaiannya. Faktor pertama dan terpenting dalam setiap kegiatan evaluasi adalah tujuan evaluasi. Sebagai suatu metode untuk meminta pertanggungjawaban Dalam pengajaran, evaluasi pembelajaran merupakan suatu proses atau kegiatan yang sistematis, berkelanjutan, dan menyeluruh yang mengendalikan, menjamin, dan menentukan mutu (nilai dan makna) berbagai komponen pembelajaran berdasarkan pertimbangan serta kriteria tertentu.

Model pembelajaran sebelumnya dan pembelajaran kontekstual sangat berbeda satu sama lain. Pada saat pembelajaran PAI pertama kali diterapkan, guru cenderung lebih terlibat dibandingkan siswa dan menggunakan model tradisional. Pembelajaran kontekstual, sebaliknya, lebih menekankan pada bagaimana siswa terlibat aktif dengan materi. Siswa didorong untuk menarik hubungan antara konten yang dipelajarinya dengan keadaan sebenarnya melalui strategi pembelajaran kontekstual.

Dengan memanfaatkan strategi pembelajaran kontekstual, mata pelajaran PAI memudahkan guru memahami materi dengan memecahnya menjadi tujuh komponen penting pembelajaran efektif. Konstruktivisme, inkuiri, bertanya, komunitas belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik merupakan tujuh unsur tersebut. Melalui penggunaan strategi pembelajaran kontekstual, siswa juga dapat memperoleh manfaat dari aktivitas yang membangun hubungan bermakna antara materi pelajaran dan

penerapan di dunia nyata, pembelajaran yang signifikan dan mandiri, kolaborasi, serta pemikiran kritis dan kreatif. (Trisniawati, 2015)

Strategi Guru PAI dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Melalui Pembelajaran Kontekstual

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SMP Daarul Ma'arif Banjar Negeri, kesulitan belajar siswa masih dapat dikelola atau diselesaikan, dan permasalahan seperti ini biasanya dihadapi oleh siswa yang sedang berusaha belajar. Siswa dapat mengambil pelajaran atau mempelajari pelajaran yang diajarkan oleh guru agama secara efektif.

Berbagai tantangan yang dihadapi peserta didik pada saat mempelajari pendidikan agama Islam, seperti: pembelajaran pembelajaran yang ditandai dengan rendahnya hasil belajar; mempelajari pelajaran yang sulit dihafal; kelambatan dalam menyelesaikan tugas pembelajaran yang diberikan guru agama; dan hasil. Jumlah pembelajaran dan jumlah pekerjaan yang dilakukan adalah sama.

Oleh karena itu, para pengajar pendidikan agama Islam senantiasa berusaha memberikan pengajaran yang sebaik-baiknya kepada siswanya dengan memilih strategi dan teknik pengajaran yang efektif, sehingga dapat menggugah siswa agar teliti dan gigih dalam menuntut ilmu. Mengingat alokasi waktu dua jam untuk pengajaran agama di sekolah umum dan banyaknya materi yang perlu dipelajari siswa, maka tidak menutup kemungkinan bagi penyuluh agama untuk menggunakan dua atau tiga siswa sekaligus dalam satu mata pelajaran (*Observasi di SMP Daarul Ma'arif Banjar Negeri, 2024*).

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa alasan mengapa siswa SMP Daarul Ma'arif Banjar Negeri kesulitan dalam mempelajari pendidikan agama Islam. Alasan tersebut diantaranya faktor kelembagaan di sekolah, guru, masyarakat, orang tua, dan faktor individu siswa.

Siswa di SMP Daarul Ma'arif Banjar Negeri menghadapi berbagai faktor internal yang berkontribusi terhadap tantangan belajar mereka, termasuk rendahnya kecerdasan. Penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor tersebut, seiring dengan keterbatasan kemampuan siswa, membuat mereka sulit memahami materi yang diajarkan dalam pendidikan agama Islam, kurang motivasi belajar, dan menyulitkan mereka dalam menerapkan ilmu agama yang dipelajari di sekolah. kehidupan mereka sehari-hari. Namun, ada faktor eksternal lain yang ikut berperan dalam kesulitan siswa ketika mempelajari pendidikan agama Islam. Faktor-faktor tersebut antara lain adalah faktor kelembagaan sekolah, yang dapat disebabkan oleh kurangnya sarana prasarana di sekolah atau kurang memadainya fasilitas pendukung kegiatan pembelajaran, seperti sumber daya pendidikan yang belum memadai, baik kuantitas maupun kualitasnya, serta alat bantu pembelajaran yang belum memadai. Namun lingkungan sekolah sendiri di SMP Negeri Daarul Ma'arif Banjar sangat mendukung pendidikan disana, sesuai dengan temuan observasi yang dilakukan peneliti. Hal ini dikarenakan SMP Negeri Daarul Ma'arif Banjar dikelilingi oleh sejumlah lembaga pendidikan lain, sehingga suka atau tidak, SMP Negeri Daarul Ma'arif Banjar ingin beradaptasi dan berusaha untuk bisa sejajar dengan sekolah lain; Faktor guru: Kadang-kadang kegiatan yang dilakukan guru di luar kelas dapat menyebabkan terbengkalainya tugas-tugas pembelajaran, sehingga dapat menyebabkan sedikit keterlambatan dalam proses belajar mengajar. Dalam proses belajar mengajar, guru hampir tidak pernah menggunakan media pendidikan. Dengan demikian, minat belajar siswa menurun; Lingkungan masyarakat meliputi berbagai faktor yang dapat menghambat kemajuan pembelajaran, seperti media (TV, video game, kaset, majalah, dan media lainnya) yang tidak mendukung pendidikan agama Islam, lingkungan hidup, dan lingkungan masyarakat. Orang tua harus memantau secara ketat pendidikan anaknya selama mayoritas siswa SMP Negeri Daarul Ma'arif Banjar bersekolah di sekolah asrama untuk mendorong anaknya belajar; Seperti telah disebutkan sebelumnya, faktor orang tua yang berpengaruh besar adalah kenyataan bahwa sebagian besar siswa di SMP Negeri Daarul Ma'arif Banjar berasal dari lingkungan Perumahan, artinya

keadaan keluarga cukup untuk menunjang pendidikan anaknya. Karena orang tua siswa perlu menyediakan sumber belajar anaknya serta memperhatikan pendidikannya. Hal ini juga disebabkan karena sebagian besar orang tua siswa memiliki tingkat pendidikan yang relatif tinggi; Selain itu, faktor anak, seperti kesulitan belajar, dapat disebabkan oleh ketidakmampuan siswa itu sendiri dalam memotivasi diri untuk giat belajar atau kurangnya kecerdasan yang menyebabkan mereka sulit menyerap pelajaran.

Karena strategi pembelajaran kontekstual sangat menekankan pada cara siswa berpartisipasi dalam proses pencarian informasi, maka strategi tersebut berhasil membantu siswa mengatasi kesulitan belajarnya pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. Siswa didorong untuk menarik hubungan antara konten yang dipelajarinya dengan keadaan sebenarnya melalui strategi pembelajaran kontekstual. Strategi pembelajaran kontekstual juga mendukung kemampuan siswa untuk menerapkannya dalam situasi dunia nyata. Strategi pembelajaran kontekstual selaras dengan ciri-ciri keluarga pendidikan agama Islam karena kemampuannya dalam mengaktifkan, memperoleh, memahami, menerapkan, dan merefleksikan ilmu pengetahuan.

Teknik-teknik yang akan diterapkan oleh para pendidik sangat bermanfaat dalam membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar. Guru dan siswa mempunyai motivasi yang tinggi dalam melaksanakan pembelajaran guna mencapai hasil belajar yang memuaskan, namun tantangan dalam bentuk apa pun sering kali muncul dalam proses pembelajaran. Taktik guru adalah menghadapi siswa yang kehilangan fokus atau menjadi kurang tertarik untuk belajar secara pribadi. Implikasi dari pendekatan individual terhadap pengajaran ini sangatlah signifikan. Pendekatan individual ini diperlukan untuk pengelolaan kelas. Guru tidak diperbolehkan memilih metode sendiri, sehingga harus memperhatikan orang-orang yang ditemuinya pada saat kegiatan pembelajaran. (Yolanda et al., 2022)

Guru yang mendampingi siswa PAI sangat memperhatikan siswa yang mengalami kesulitan belajar, dan berharap siswa dapat saling berbagi permasalahannya. Setelah itu, guru PAI memberikan bimbingan kepada kelas dalam upaya membangkitkan motivasi dan kecintaan belajar pada setiap siswa.

Sama halnya dengan guru PAI kelas VIII SMP Daarul Ma'arif Banjar Negeri, metode ini disesuaikan untuk siswa yang kesulitan belajar PAI. Instruktur mencapai hal ini dengan mengenal siswa yang termotivasi dan menemukan lebih banyak tentang kehidupan mereka di luar ketidakmampuan belajar mereka. Guru, keluarga siswa, dan lingkungan sekitar siswa semuanya mempertanyakan siswa mengapa pelajaran PAI sulit mereka pahami. Siswa biasanya menerima pekerjaan rumah dari guru PAI. Belajar di luar kelas adalah tujuannya. Pembelajaran yang diperoleh siswa di kelas dilanjutkan dengan pekerjaan rumah dari guru. Siswa dapat menyelesaikan tugasnya sendiri untuk mencari tahu (Kartini, 2024).

Siswa dapat mengembangkan keterampilan manajemen waktu dan rasa tanggung jawab melalui tugas. Karena harus menyelesaikan tugas guru di rumah, siswa mengembangkan kebiasaan belajar. Siswa harus memahami bahwa pendidikan bisa dilaksanakan dimana saja, bahkan di rumah sekalipun. Salah satu cara untuk membantu siswa mengingat pelajaran yang diajarkan di sekolah adalah dengan memberikan pekerjaan rumah untuk mereka kerjakan di rumah. Rasa percaya diri dan kegembiraan seorang siswa terhadap pelajaran akan tumbuh jika ia berhasil menyelesaikan tugas guru dan mendapat tanggapan positif baik dari guru maupun orang tua.

Siswa yang mempunyai pekerjaan rumah akan lebih mampu mengatasi hambatan belajar yang menghambat kemajuan mereka di Kelas VIII SMP Daarul Ma'arif Banjar Negeri. Siswa biasanya diberi pekerjaan rumah oleh guru PAI untuk dikerjakan di rumah. Tujuannya adalah rajin belajar sepulang sekolah. Guru memberikan pekerjaan rumah berdasarkan materi yang dibahas di kelas. Untuk mengetahuinya, siswa dapat mengerjakan tugas secara mandiri.

Siswa diberi tugas yang bertujuan untuk memperkuat pemahamannya sehingga mereka dapat mempertahankan pengetahuan yang diajarkan di kelas. Siswa mengembangkan rasa percaya diri dan minat terhadap mata pelajaran ketika mereka mengerjakan tugas guru dengan baik dan menerima umpan balik positif dari pendidik dan orang tua. Bagi siswa kelas VIII SMP Daarul Ma'arif Banjar Negeri, pekerjaan rumah membantu dalam mengatasi tantangan akademik.

Sepanjang proses pengajaran, seorang instruktur perlu berusaha membangkitkan minat dan antusiasme siswa. Memberikan motivasi kepada siswa mempunyai dampak yang signifikan bagi mereka karena mendorong mereka untuk mengejar tujuan yang mereka minati, seperti mencapai hasil yang berkualitas tinggi dan memuaskan. Siswa yang termotivasi sangat bersemangat dan siap menerima apa yang diajarkan gurunya selama proses pembelajaran, sedangkan siswa yang tidak termotivasi sulit menerima apa yang diajarkan gurunya.

Agar siswa memiliki kemauan untuk bergairah dalam mempelajari PAI, motivasi sangatlah penting, terutama bagi mereka yang kesulitan secara akademis. Untuk mencapai tujuan pembelajaran diperlukan peningkatan motivasi belajar siswa. Siswa yang termotivasi oleh gurunya kemungkinan besar akan menyukai mereka dan menghadiri pelajaran.

Pujian kepada siswa juga dapat meningkatkan semangat dan prestasinya, sehingga akan membantunya menerima tanggapan positif dan nilai yang baik dari guru. Namun, terlalu banyak pujian terhadap siswa akan dianggap palsu, sehingga guru sebaiknya menahan diri untuk tidak memberikannya.

Sesuai dengan pengajar PAI kelas VIII yang mencontohkan kepada siswanya agar dapat menggugah minat dan mendorong serta membantu mereka mencapai tujuan. Ibarat siswa yang ingin mendapat nilai bagus di kelas, semua orang ingin meraih hasil yang memuaskan.

Dapat dikatakan bahwa siswa SMP Daarul Ma'arif Banjar Negeri telah memberikan respon yang cukup baik terhadap model pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran PAI. Hal ini didasarkan pada rentang perhatian dan semangat belajar siswa, serta prestasi akademiknya secara keseluruhan di atas nilai KKM. Para siswa juga menunjukkan kompetensi sikap tingkat tinggi. Misalnya, mereka menunjukkan tingkat kesopanan yang tinggi ketika mengemukakan pendapat, tingkat tanggung jawab yang tinggi dalam kelompok, tingkat antusiasme yang tinggi ketika berpartisipasi dalam diskusi, tingkat rasa hormat yang tinggi terhadap pendapat yang diungkapkan teman, dan tingkat sikap yang tinggi. sopan santun dalam mengemukakan gagasan dan saran juga cukup baik.

Selain itu, siswa juga berpartisipasi aktif dalam pendidikannya. Siswa juga menunjukkan kompetensi spiritual dan sikap sosial yang sangat tinggi, antara lain sikap disiplin, tanggung jawab, toleransi, hormat kepada guru, dan kesungguhan hadir di sekolah pada saat salat zuhur berjamaah. Siswa dapat maju ke tahap afektif dan psikomotorik dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual.

Siswa yang mengikuti pembelajaran PAI dengan model pembelajaran kontekstual menunjukkan tingkat respon yang relatif tinggi, hal ini dapat dijelaskan oleh keinginan yang kuat untuk menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran. Perilaku belajar yang kuat juga dipicu oleh motivasi belajar yang kuat. Ketika siswa terlibat dalam aktivitas belajar, seperti berpartisipasi dalam diskusi kelas, membaca buku atau bahan perpustakaan di perpustakaan, atau terlibat dalam aktivitas terkait pembelajaran lainnya, mereka sedang menunjukkan perilaku belajar.

Penting bagi seorang siswa untuk memahami dan mampu menerapkan apa yang telah dipelajari dari gurunya selama proses belajar mengajar. Namun terkadang ada seorang siswa yang masih kesulitan dalam belajarnya. Banyak hal yang patut dipertanyakan, termasuk yang berkaitan dengan lembaga pendidikan, pengajar, keluarga, orang tua, hingga siswa itu sendiri. Tantangan atau hambatan ketika belajar adalah hal yang lumrah; Yang terpenting saat ini adalah bagaimana mengatasi kendala-kendala tersebut,

khususnya dalam pendidikan agama Islam, sehingga tujuan program dapat tercapai sesuai kemampuan siswa (Amaliyah, 2021).

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di lapangan serta pembahasan dengan judul penelitian “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik melalui pembelajaran kontekstual di SMP Daarul Ma’arif Banjar Negeri Kecamatan Natar Lampung Selatan”, dapat disimpulkan bahwa strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menggunakan pembelajaran kontekstual untuk mengatasi kesulitan belajar dilaksanakan melalui peningkatan makna dan realisme proses pembelajaran. Siswa harus menemukan pengetahuannya sendiri melalui strategi pembelajaran kontekstual karena pengalaman, bukan hafalan, adalah cara siswa belajar. Di SMP Daarul Ma’arif Banjar Negeri, pendekatan guru dalam mengajar kelas PAI kepada siswa kelas VIII melibatkan mengatasi tantangan belajar. Secara khusus, guru PAI bekerja secara tatap muka dengan siswa yang mengalami kesulitan, memberikan pekerjaan rumah yang membantu mereka mengingat dan meninjau materi, serta menginspirasi mereka untuk menjadi lebih antusias dalam belajar.

Temuan penelitian ini mendukung rekomendasi agar siswa mengikuti Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui pendekatan kontekstual, karena mereka mampu menyelesaikan tugas dan melakukan aktivitas sesuai dengan bimbingan guru. Saran untuk guru: Untuk memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan lancar ketika menerapkan pembelajaran kontekstual, sebaiknya guru mengomunikasikan dengan jelas langkah-langkah yang terlibat dalam proses tersebut dan menetapkan aturan partisipasi yang didukung oleh konsekuensi yang tegas. Sebaiknya sekolah menggabungkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam selama tiga (tiga) minggu menjadi satu sesi. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya: area penelitian yang lebih luas harus diselidiki dengan menggunakan permasalahan yang sama.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan trimakasih banyak kepada semua pihak yang telah membantu dan membimbing penulis. Penulis ucapkan trimakasih banyak kepada kedua orang tua. Penulis ucapkan trimakasih banyak kepada Bapak Dr. Dedi Setiawan, M.Pd dan Bapak Adi Wijaya, M.Pd, yang telah membimbing penulis. Bapak Ikhwan Aziz Q, M.Pd.I selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, seluruh bapak ibu dosen PAI, segenap pihak yang telah membantu penulis baik teman-teman, keluarga, dan teruntuk penulis sendiri. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrori, M. S., Mispani, M., Setiawan, D., & Khodijah, K. (2022). Implementasi Nilai- Nilai Ahlussunnah Wal Jama’ ah (ASWAJA) Dalam Pembelajaran Ke-NU-An di MTS Darussalam Kademangan Blitar. *Tarbawiyah*, 6, 45–58. <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v6i1.4785>
- Afriani, A. (2018). Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) dan Pemahaman Konsep Siswa. *Jurnal Al-Muta’aliyah*, 1(3), 80–88. <https://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/mutaaliyah/article/view/3005>
- Almayani, W. O., Anse, L., & Sentyo, I. (2021). Penerapan model pembelajaran contextual teaching and learning (ctl) untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada tema 1 indahny kebersamaan kelas iv sd negeri 13 katobu. *Jurnal Ilmiah Pembelajaran Sekolah Dasar*, 3(1), 1–10. <http://dx.doi.org/10.21831/jk.v43i1.2248>

- Amaliyah, M. (2021). Analisis Kesulitan Belajar dan Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar IPA Siswa SMP Negeri 4 Singaraja. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sains*, 4(April), 90–101. <https://repo.undiksha.ac.id/5401/>
- Chan, F., Pamela, I. S., Sinaga, I. S., & Oktarina, R. (2019). Strategi Guru Dalam Mengatasi Teacher Strategies In Overcoming. *Auladuna*, 6(2), 173–182. <https://doi.org/10.24252/auladuna.v6i2a8.2019>
- Djamarah, S. B. (2011). *Psikologi Belajar*. Rineka Cipta.
- Handayani, F., & Tandiling, E. (2022). Penerapan Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Madrasah Tsanawiyah Tentang Hukum Archimedes. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 1871–1878. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/2177>
- Kartini. (2024). *Wawancara Guru Pendidikan Agama Islam*.
- Kismatun. (2021). Contextual Teaching and Learning dalam Pendidikan Agama Islam. *Teacher*, 1(2), 123–133.
- Lastari, R. (2022). Penerapan Model Context Teaching Learning Pada Materi Pecahan Iv Min 8 Langkah. *Shanun*, 1(1), 34–43.
- Muhartini, Mansur, A., & Bakar, A. (2023). Pembelajaran kontekstual dan pembelajaran problem based learning. *Lencana*, 1(1), 66–77.
- Nahdia, D. F. (2024). *Wawancara dengan Kepala Sekolah*.
- Nikmah, D. K. L., Wijaya, A., & Hayati, R. M. (2024). Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti di SMA Negeri 1 Punggur. *Berkala Ilmiah Pendidikan*, 4, 146–157.
- Observasi di SMP Daarul Ma'arif Banjar Negeri, (2024).
- Putri, S. P. (2018). Analisis Kesulitan Belajar Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Jurnal Penyesuaian Pada Mata Pelajaran Ekonomi. *Jurnal Neraca*, 2(2), 97–107.
- Saebani, B. A. (2018). *Metode penelitian*. Pustaka Setia.
- Sardiyannah. (2015). Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya. *Al Qalam*, 7(1), 174–196.
- Sinaga, M., & Silaban, S. (2020). Implementasi Pembelajaran Kontekstual untuk Aktivitas dan Hasil Belajar Kimia Siswa. *Gagasan Pendidikan Indonesia*, 1(1), 33–40. <https://doi.org/10.30870/gpi.v1i1.8051>
- Susanti, R. D. (2018). Strategi Guru Kelas Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Akademik Siswa Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Konseling Edukasi*, 2(2), 139–154.
- Syah, M. (2012). *Psikologi Belajar*. PT Rajagrafindo Persada.
- Trisniawati. (2015). Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching And Learning) Pada Bangun Ruang Sisi Datar. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 1(3), 146–155.
- Yolanda, S. G., Wati, S., Arifmiboy, & Junaidi. (2022). Jurnal Pendidikan dan Konseling. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 12164–12171.